

TANGGAPAN TERHADAP MAKALAH

**BERBAGAI PERMASALAHAN DALAM
PELAKSANAAN PERKULIAHAN TEORI
DI FPOK IKIP PADANG**



Oleh :

Dra. Djusma

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL <i>JULI 1992.</i>
SUMBER HARGA <i>HD</i>
KOLEKSI <i>KKI</i>
NO. INVE. TARIS <i>231/HD/92-AD(2)</i>
CALL NO. <i>370-F. 870. AD</i>

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

**MAKALAH DISAJIKAN PADA SEMINAR FPOK IKIP
PADANG DALAM RANGKA DIES NATALIS
IKIP PADANG TANGGAL 16 AGUSTUS 1990**

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KECUALI SELAMA DALAM PERPUSTAKAAN

TANGGAPAN TERHADAP MAKALAH :

BERBAGAI PERMASALAHAN DALAM PELAKSANAAN PERKULIAHAN TEORI DI EPOK IKIP PADANG

(Oleh : Drs. Junusul Hairry, MS.)

I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, penulis makalah telah mengemukakan masalah-masalah kependidikan terutama yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan. Dan dalam upaya mencari pemecahan masalah tersebut selalu saja sorotan diarahkan kepada guru. Dalam hal ini kita tidak berbeda pendapat karena yang dikemukakan penulis makalah tersebut adalah semacam "kebenaran umum" sehingga orang lainpun tidak meragukan hal itu.

Memang seringkali terdengar suara ketidakpuasan terhadap mutu keluaran LPTK. Diantaranya dikatakan bahwa lulusan LPTK dirasakan tidak menguasai bidang studi (Content Area) yang diajarkan. Namun selain penguasaan bidang studi yang diajarkan, lulusan LPTK juga harus menguasai dasar-dasar kependidikan dan proses belajar mengajar, sehingga mampu menyampaikan butir dan proses ilmu dan keterampilan serta keteladanan sikap kepada anak didiknya dalam bentuk pengalaman belajar yang bermakna yang dapat diserap mereka (Prayitno, dkk. 1987 : 36-37).

Tentu saja kritikan/keluhan ketidakpuasan tersebut juga ditujukan kepada guru-guru olahraga. Namun disamping penguasaan terhadap bidang studi olahraga, guru olahraga harus juga menguasai bidang-bidang ilmu/teori penunjang yang turut menuntun mereka dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar-mengajar berjalan dengan lancar.

Dalam pengajaran olahraga, para guru akan bekerja dengan fisik dan psikis anak-anak didiknya. Oleh sebab itu guru olahraga perlu menguasai ilmu-ilmu pengetahuan seperti: Sport Medicine, teori gerak, ilmu melatih, ilmu jiwa perkembangan, didaktik-metodik dan sebagainya, yang dapat membantu mereka dalam mencari cara-cara yang baik dan aman untuk memperlakukan murid-murid mereka.

Dalam kurikulum FPOK IKIP Padang tercantum teori-teori dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh mahasiswa baik sebagai materi yang akan diajarkan di sekolah nantinya maupun sebagai ilmu penunjang dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru olahraga kelak.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penanggap, ternyata hasil belajar perkuliahan teori mahasiswa relatif rendah. Tentu saja timbul pertanyaan faktor-faktor apakah

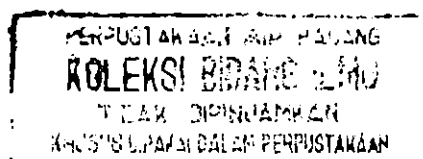
yang menyebabkan relatif rendahnya hasil belajar perkuliahan teori mahasiswa tersebut. Untuk itu penulis makalah telah membeberkan beberapa permasalahan serta alternatif pemecahannya. Namun dalam kesempatan ini penanggap akan turut berusaha menemukan permasalahan lainnya serta juga alternatif pemecahannya.

II. Beberapa Permasalahan dalam Pengajaran Teori

Pada bagian ini penulis makalah telah melihat masalah dalam pengajaran teori dari segi mahasiswa, dosen dan penasehat akademik, dosen dan kepustakaan. Tetapi penanggap lebih cenderung melihatnya secara terpisah sehingga sistematikanya sedikit berbeda namun prinsipnya sama. Jadi sudut pandang penanggap ditujukan pada mahasiswa, dosen, penasehat akademik dan sarana-prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

A. Mahasiswa

Dalam kegiatan pengajaran diharapkan terjadinya proses belajar pada yang belajar (mahasiswa). Memang banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar termasuk diantaranya seperti apa yang telah diungkapkan oleh penulis makalah. Tetapi penanggap lebih tertarik



melihat permasalahan terutama pada cara belajar mahasiswa baik pada kuliah tatap muka, kegiatan akademik terstruktur maupun kegiatan akademik mandiri.

Kenyataan yang terjadi pada kuliah tatap muka seringkali mencerminkan ketidak siapan mahasiswa untuk belajar baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental. Hal ini terlihat dari kehadiran dan kedatangan mereka mengikuti kuliah. Sering absen, terlambat masuk dan kadang-kadang secara diam-diam cepat keluar, atau selama perkuliahan berlangsung sering keluar masuk, sulit mengonsentrasikan diri terhadap pelajaran dan sering mengantuk adalah bukti dari ketidak siapan belajar mahasiswa. Hal ini mungkin saja disebabkan tidak tertariknya mahasiswa pada mata kuliah yang diikuti, tidak dapat membagi waktu untuk kegiatan diluar jam tatap muka sehingga terlambat bangun, merasa capek atau mungkin juga mereka merasa bosan dan jenuh karena metode mengajar dosen tidak bervariasi dan sebagainya. Disamping itu jumlah kelas yang besar dimana duduk berdesak-desak akan menimbulkan gangguan terhadap ketenangan belajar.

Pada kegiatan akademik terstruktur, mahasiswa diberi tugas oleh dosen yang harus dikerjakan secara perorangan berkelompok. Dari hasil pemantauan yang pernah dilakukan

pada beberapa mahasiswa, juga pada mahasiswa yang telah menamatkan kuliahnya, ternyata bahwa tugas yang diberikan dosen sering dikerjakan oleh mahasiswa lain atau salah satu orang saja dari kelompoknya. Kalaulah pada semua atau sebagian besar mahasiswa hal ini terjadi berarti tugas terstruktur tidak membantu mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Kemudian dari sikap mahasiswa terlihat bahwa tugas-tugas yang diberikan seakan-akan merupakan beban tambahan yang menyiksa. Bahkan terjadi tawar menawar agar penyelesaian tugas tersebut diperpanjang waktunya dengan dalih masih mengerjakan tugas terstruktur dari dosen mata kuliah yang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh beratnya/sulitnya tugas yang diberikan sehingga memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya, atau memang kemauan dan motivasi belajar mahasiswa yang kurang.

Sehubungan dengan cara belajar mandiri mahasiswa dipantau bahwa jarang sekali mereka membuat rencana belajar tertulis. Demikian juga hampir tidak ada belajar berkelompok dan juga jarang memanfaatkan/mengunjungi perpustakaan. Bahkan ada yang secara jujur mengakui bahwa mereka belajar hanya sewaktu akan ujian saja. Oleh sebab

itu timbul pertanyaan faktor-faktor apakah yang menyebabkan mereka tidak menerapkan cara belajar yang efisien. Kemungkinan jawaban dari pertanyaan tersebut, penanggap setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh penulis makalah seperti : banyak energi yang dipergunakan pada mata kuliah praktek, kurang tersedianya buku referensi terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kurangnya kegemaran/kebiasaan membaca dan sebagai tambahan mungkin kemauan dan motivasi belajar yang kurang/rendah serta masalah-masalah pribadi seperti masalah ekonomi, tempat tinggal, masalah keluarga dan sebagainya.

B. Dosen Mata Kuliah

Dari segi dosen penulis makalah lebih menggaris bawahi masalah pengembangan materi perkuliahan oleh dosen karena menurut kenyataan masih ada dosen yang terpaku pada diktat, buku teks yang sudah usang. Menurut penanggap kalaulah memang ada dosen yang tidak mau mengembangkan materi perkuliahan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tentu saja kita setuju bahwa sikap ini tidak perlu dipertahankan. Akan tetapi kalaulah prosentase dosen yang bersikap yang sedemikian itu sangat kecil, belumlah berarti bahwa sikap ini dapat ditularkan kepada

mahasiswanya, karena sebagian besar dosen masih memperlihatkan sikap yang ingin maju yang dapat dijadikan panutan bagi para mahasiswa.

Pengembangan materi ini memang dapat diangkat menjadi permasalahan, namun penanggap lebih cenderung mendahulukan masalah kemampuan memilih dan membatasi materi yang sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Kadangkala materi yang diberikan terlalu luas dan mendetail, sedangkan yang dibutuhkan cukup garis-garis besar atau bagian-bagian tertentu saja. Hal ini sekali lagi tentu bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu tujuan belajar ini perlu benar-benar dihayati. Sebagai contoh materi pada mata kuliah anatomi. Tujuan belajar mahasiswa FPOK dan mahasiswa kedokteran dalam mata kuliah anatomi ini berbeda. Dengan demikian pemilihan dan pembatasan materi yang akan diberikan tentu juga berbeda.

Masalah lain yang dirasa penting untuk dikemukakan ialah bagaimana menyampaikan materi tersebut sehingga dapat dikuasai yang belajar (mahasiswa). Mata kuliah teori memang lebih menekankan kepada aspek kognitif. Namun hal ini bukan berarti bahwa aspek-aspek lainnya seperti aspek psikomotor, afektif dan sosial tidak diperhatikan. Oleh sebab itu para dosen harus menggunakan berbagai jenis

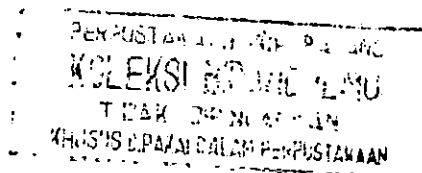
metode mengajar sehingga ketiga aspek yang disebut terakhir juga ikut terjaring. Disamping itu juga pemilihan metoda yang tepat dan sesuai serta bervariasi itu akan dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa. Dalam kenyataannya metode ceramah masih mendominasi dalam penyampaian materi, sehingga kemungkinan terjadinya verbalisme lebih besar. Dosen-dosen lebih cenderung menerapkan gaya mengajar/memimpin otokratis-dominatif, dimana semua kegiatan didikte atau ditentukan oleh guru. Hal ini tentu saja membuat mahasiswa pasif dan tidak mempunyai inisiatif dalam belajar. Bahkan masih ada (dalam prosentase sangat kecil) yang memberikan pelajaran atau menyampaikan materi baru dengan jalan memberi tugas mempelajari sendiri dari buku yang diwajibkan tanpa membicarakannya kembali di dalam kelas.

Tentu saja akan diragukan apakah mahasiswa dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Disamping itu masih ada dosen yang terlalu sering memberi tugas membuat paper, tetapi materi tugas yang harus dikerjakan tersebut tidak memantapkan penghayatan mereka terhadap materi yang harus dikuasai dan walaupun ada kadang-kadang tidak diperiksa dan tidak dikembalikan pada mahasiswa.

Hal lain yang penting juga dipermasalahkan ialah bagaimana mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Nilai yang rendah atau seringnya mahasiswa mendapat nilai E (gagal) akan menurunkan semangat dan motivasi belajar. Para dosen seharusnya risih kalau banyak diantara mahasiswanya bernilai rendah atau gagal. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa nilainya harus diangkat atau diberikan penambahan tanpa alasan atau diluluskan 100 %. Sebelum menetapkan nilai terlebih dahulu perlu dipertanyakan pada diri sendiri : apakah kita sudah mengajar dengan baik dalam arti kata telah menggunakan berbagai usaha agar mahasiswanya benar-benar menguasai mata kuliah yang diajarkan, apakah dengan mempedomani nilai akhir semester saja sudah cukup untuk menentukan hasil belajar, apakah materi ujian telah memuat keenam faktor yang tercakup dalam aspek kognitif dan apakah materi ujian tersebut memang mengukur apa yang hendak diukur, dengan kata lain apakah telah sesuai dengan tujuan belajar mata kuliah tersebut dan sebagainya. Dengan mempertanyakan hal tersebut pada diri sendiri, mungkin kita tidak akan terlalu tegang dalam masalah penilaian ini.

C. Penasehat Akademik (PA)

Penasehat Akademik bertugas untuk memberikan bimbingan akademik kepada mahasiswa yang ditentukan



sebagai mahasiswa asuhannya selama mahasiswa tersebut mengikuti program pendidikan di IKIP Padang. Bimbingan akademik bertujuan untuk membantu mahasiswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Bantuan ini diberikan kepada mahasiswa melalui konsultasi antara lain untuk menetapkan rencana studi sampai akhir program dan menentukan beban studi, memilih mata kuliah setiap semester serta untuk memecahkan masalah pribadi dan akademik (Buku Pedoman 1990-1993).

Dari kenyataan yang terjadi bahwa mahasiswa jarang berkonsultasi dengan Penasehat Akademiknya. Salah satu sebab yang dapat dipantau dari beberapa mahasiswa ialah bahwa mereka takut menemui PA-nya dengan alasan sering dimarahi bila berkonsultasi dan juga takut tanpa alasan yang jelas. Namun sebab yang lebih umum menurut hemat penanggap ialah mahasiswa tidak tahu apa sebenarnya fungsi PA. Kemudian juga karena tidak tersedianya waktu berkonsultasi baik bagi PA maupun mahasiswa asuhan PA. Disamping itu juga karena tidak adanya ruang konsultasi khusus sehingga untuk menyampaikan masalah-masalahnya apalagi masalah pribadi, mereka merasa tidak leluasa dan malu didengar orang lain. Dengan jarangnyanya berkonsultasi,

maka hubungan PA dan mahasiswa asuhannya tidak begitu akrab sehingga mahasiswa tidak terbuka terhadap PA-nya untuk menyampaikan masalahnya.

D. Sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar

1. Perpustakaan

Penyebab kurang dimanfaatkannya perpustakaan baik oleh dosen maupun mahasiswa, kami rasa apa yang dikemukakan penulis makalah sudah tepat. Memang dirasakan bahwa buku ilmu penunjang yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh dosen dan mahasiswa FPOK IKIP Padang sangat minim sekali, sehingga baik dosen maupun mahasiswa jarang berkunjung ke perpustakaan. Disamping itu buku ilmu penunjang yang ada sifatnya terlalu umum. Para dosen memang diharapkan mengerti bahasa asing terutama bahasa Inggris. Menurut penanggap memang sudah ditakdirkan bahwa tidak semua orang berbakat untuk menguasai bahasa orang lain. Kemudian walaupun pandai berbahasa Inggris / Jerman dan sebagainya, namun menterjemahkannya atau mengambil pengertian dari buku-buku ilmiah yang berbahasa asing ini bukanlah gampang. Dengan kamus selalu di tangan belum tentu orang bisa menafsirkan

isi yang terkandung didalamnya sebab kadang-kadang kata-kata yang tertulis tidak mempunyai arti tunggal. Dalam hal ini tentu saja harus dilihat konteksnya dalam kalimat.

2. Perlengkapan media pengajaran

Betapa besarnya peranan perlengkapan media dalam proses belajar mengajar tidak diragukan lagi. Pesan/informasi yang disampaikan akan lebih jelas bila dapat didengar, dilihat ataupun bila mungkin diraba/dirasakan. Dengan kata lain bahwa materi yang diajarkan akan lebih cepat dipahami bila melibatkan alat pancaindera sebanyak mungkin dalam proses belajar mengajar. Kita tahu bahwa di FPOK IKIP Padang perlengkapan media yang dapat dipakai dalam kegiatan pengajaran masih belum memadai. Namun perlengkapan media yang ada belum bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya, bahkan ada perlengkapan media yang tidak berfungsi lagi (rusak). Kurang lengkapnya alat dan ruang media serta kurang dimanfaatkannya/tidak berfungsinya alat media yang ada ini merupakan masalah yang perlu ditanggulangi. Seperti di salah satu negara maju yang pernah penanggap kunjungi, pengadaan dan pengaturan pemakaian media sangat diperhatikan, sehingga bila dosen/guru ingin menggunakan peralatan media dalam kegiatan belajar mengajar, cepat

dapat dilayani tanpa harus dosen sendiri yang bolak balik dengan mahasiswa mengangkat/membawa peralatan tersebut ke dalam kelas.

III. Pemecahannya

Masalah-masalah yang telah dikemukakan terdahulu harus dicarikan pemecahannya bila kita ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Penanggap akan mencoba melengkapi alternatif cara pemecahan yang dikemukakan penulis makalah, kira-kira dalam bentuk saran-saran. Pengajuan pemecahan serta saran yang dikemukakan tidak dibuat menurut sistematika dari segi mana masalah tersebut ditemukan, karena dengan mengajukan satu jenis pemecahan mungkin masalah dari beberapa segi dapat dikenai.

1. Penasehat akademik adalah orang tua kedua dari mahasiswa yang diasuhnya yang bertugas membantu mahasiswa tersebut untuk mencapai prestasi belajar optimal. Sehubungan dengan masalah kepenasehatan akademik ini dikemukakan beberapa cara pemecahan dan saran.

a. Penasehat akademik dalam memberikan bimbingan pada anak asuhnya dapat memperlihatkan rasa kasih sayang, karena dengan rasa kasih sayang menjadikan mahasiswa tidak takut menemui dosen PA-nya.

- b. Dalam membantu mahasiswa menetapkan bidang studi yang diambil, perlu dipertimbangkan keseimbangan penggunaan energi pada mata kuliah praktek dan teori, sehingga energi mahasiswa tidak dimonopoli oleh perkuliahan praktek.
 - c. Penasehat akademik bersama dengan anak asuhannya sebaiknya menetapkan jadwal konsultasi secara berkala sehingga dengan pertemuan yang teratur, PA akan dapat mengikuti perkembangan akademik anak asuhannya.
2. Mengingat mahasiswa belum mengerti fungsi PA yang sebenarnya, maka perlu diadakan pengulangan kembali pemberian ceramah mengenai kepenasehatan akademik ini yang dihadiri oleh mahasiswa dan para dosen/penasehat akademik pada masing-masing jurusan.
 3. Diusahakan melengkapi perpustakaan dengan buku-buku ilmu penunjang dengan jalan menterjemahkan buku-buku yang berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dibaca oleh dosen/mahasiswa. Dengan demikian tugas terstruktur dengan memanfaatkan perpustakaan dapat dilaksanakan dan kebiasaan/kegemaran membaca dapat ditingkatkan.

4. Perlu diadakan diskusi-diskusi, seminar, penataran tentang materi perkuliahan yang sesuai dari setiap mata kuliah, cara-cara menyampaikan materi yang efektif dan cara belajar yang efisien serta cara mengevaluasi hasil belajar pada setiap mata kuliah. Dengan demikian dapat diperluas wawasan ilmu para dosen.
5. Pengadaan dan pemanfaatan perlengkapan media yang ada serta perbaikan alat media yang tidak berfungsi perlu direalisasikan dan hendaknya dikelola sedemikian rupa sehingga dosen tidak menemukan kesulitan jika dosen memerlukannya dalam kegiatan mengajar belajar.
6. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka terjadi perubahan perkembangan sosial. Dengan demikian tuntutan sosial juga berubah. Oleh sebab itu diharapkan agar para dosen dan pengelola akademik dapat mengubah prinsip yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan sosial ini.

Pada bagian akhir tulisan ini disampaikan bahwa masalah-masalah yang dikemukakan baru berupa kasus, mungkin sukar untuk digeneralisasi. Oleh karena itu alternatif pemecahan/saran yang dikemukakan belum dapat juga digeneralisasi.

Demikianlah yang dapat penanggap kemukakan pada kesempatan ini, mudah-mudahan ada manfaatnya untuk peningkatan pelaksanaan mata kuliah teori di EPOK IKIP Padang khususnya dan peningkatan mutu lulusan IKIP umumnya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BOANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KONSUSIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

376.27
Dju
61

KEPUSTAKAAN

Grossing, S. 1983. Einführung in die Sportdidaktik. Limpert Verlag. Bad Hamburg.

Prayitno dkk. 1987. Materi Khusus Penataran P4 Pola Pendukung 100 Jam bagi Mahasiswa Baru IKIP Padang tahun 1987. IKIP Padang.

Sadiman, A.S. dkk. 1986. Media Pendidikan. CV Rajawali, Jakarta.

Zainil dkk. (ed.). 1990. Buku Pedman IKIP Padang 1990-1993. IKIP Padang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG